

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan film yang mengangkat cerita keluarga dengan latar belakang budaya Batak Toba. Film garapan Bene Dion Rajagukguk ini bukan hanya sebagai bentuk kreativitas yang dibuat untuk mencari keuntungan semata melainkan untuk memperkenalkan budaya Batak Toba dan memberikan warna dalam industri perfilman Indonesia yang relatif Jakarta-sentris. Film ini menggabungkan dengan tema yang universal yakni hubungan orang tua dan anak dengan balutan komedi yang terkesan natural sehingga menjadi tontonan yang ringan dan dapat diterima segala suku dan kalangan. Walaupun lebih mengarah pada kritik budaya Batak Toba namun film ini juga menggambarkan susahnya menjadi orang tua dan anak yang masih terikat akan adat.

Adegan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sangat mewakili budaya Batak Toba, salah satu yang paling menonjol yaitu budaya Batak Toba yang ditampilkan melalui setiap karakter tokoh sangat kompleks seperti tokoh Pak Domu yang diperankan oleh Arwendy Beningswara sebagai seorang Bapak yang keras kepala, tegas dalam mendidik anak dan menjunjung tinggi adat Batak yang menandakan kepala keluarga Batak Toba. Tokoh Mak Domu yang diperankan oleh Tika Panggabean sebagai ibu yang penurut dan mendengarkan kata suami. Hal tersebut menunjukkan dalam budaya Batak masih kental akan budaya patriarki. Tokoh Domu, Gabe dan Sahat juga sebagai cerminan anak lelaki Batak yang selalu cekcok dengan ayahnya serta tokoh Sarma yang digambarkan sebagai anak perempuan yang selalu menuruti keinginan orang tuanya.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan peneliti terhadap “ Representasi Budaya Batak Toba dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes” dapat disimpulkan bahwa representasi budaya Batak Toba dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* direpresentasikan melalui tindakan-tindakan, sikap dan simbol. Budaya Batak

Toba diperlihatkan melalui tindakan dan sikap yang dilakukan masyarakat berdasarkan sembilan nilai budaya sedangkan simbol dan tanda digambarkan melalui gaya berpakaian dan cara berbicara.

Tindakan yang merepresentasikan budaya Batak Toba diperlihatkan melalui nilai kekerabatan yakni *martutur* dan adat menjemput istri yang meninggalkan rumah pada *scene* sembilan dan dua belas. Nilai *religi* yakni kepercayaan terhadap agama dan adat secara berdampingan dalam *scene* lima. Nilai *hagabeon* yakni memiliki banyak keturunan pada adegan *scene* delapan. Nilai *hasangapon* yaitu memiliki pekerjaan yang jelas untuk meningkatkan derajat pada adegan *scene* dua. Nilai *hamoraon* dengan bekerja keras hingga sukses dan memiliki banyak harta pada *scene* enam. Nilai *hamajuon* yakni dengan merantau guna menuntut ilmu pada *scene* dua, tiga dan empat. Nilai hukum yakni masih berpegang pada hukum adat dalam *scene* empat. Nilai *pengayoman* yaitu mampu memberikan nasihat pada sesama pada *scene* sebelas dan nilai konflik diperlihatkan melalui sistem patriarki yang membuat peran perempuan dalam keluarga tidak seberuntung laki-laki seperti pada *scene* sepuluh.

Selain sembilan nilai tersebut, terdapat tiga *scene* lain yang merepresentasikan budaya Batak Toba yakni kebiasaan laki-laki berkumpul di lapo yang diperlihatkan pada *scene* satu. Prioritas menikah sesama suku yang terdapat dalam *scene* tiga dan pentingnya penggunaan ulos yang tepat dalam kegiatan adat diperlihatkan dalam *scene* tujuh.

5.2 Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti film *Ngeri-Ngeri Sedap* disarankan untuk mengambil tema yang berbeda, misalnya tentang pola komunikasi orang tua dan anak atau sistem patriarki yang ada dalam budaya Batak Toba. Selain itu, peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan metode semiotika diharapkan menggunakan semiotika dengan tokoh yang berbeda seperti John Fiske, Charles Pierce dan sebagainya. Serta disarankan untuk mengambil metode lainnya seperti teknik analisis isi maupun analisis wacana.